

LEKSIKON BAHASA JAWA DALAM BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BREBES

Oleh: Siti Junawaroh dan Ashari Hidayat

**Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Suparno, Kampus Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah
e-mail: asharisatu@yahoo.com**

Abstract

There are two languages spoken in the community in the district of Brebes, the Javanese and Sundanese. Sundanese language of Brebes is growing in the Java language. Sundanese-speaking community in the region to interact and communicate well with the Java language speakers. Therefore, the language used by the Sundanese people in the region are expected to be affected the Java language used by the majority of Brebes. The effect is most apparent at the level of the lexicon. Java language lexicon is absorbed in Sundanese in Brebes occurred in full and with the change. Based on the research conducted, which absorbed the full lexicon present in several categories, namely nouns, verbs, adjectives, adverbs, and numeral. Java language lexicon is absorbed in Sundanese Brebes with changes in the process of sound attenuation, sound reinforcement, the removal of noise, the addition of sound, assimilation, and dissimilation.

Terdapat dua bahasa yang dipakai pada masyarakat di Kabupaten Brebes, yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes merupakan bahasa Sunda yang berkembang di wilayah bahasa Jawa. Masyarakat penutur bahasa Sunda di wilayah ini berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan penutur bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai oleh masyarakat Sunda di wilayah ini diperkirakan terpengaruh bahasa Jawa yang mayoritas dipakai oleh masyarakat Brebes. Pengaruh tersebut sangat jelas terlihat dalam tataran leksikon. Leksikon bahasa Jawa yang diserap

dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes terjadi secara utuh dan dengan perubahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, leksikon yang diserap secara utuh terdapat pada beberapa kategori, yakni nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Leksikon bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes dengan perubahan terjadi proses pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, asimilasi, dan disimilasi.

Kata kunci: leksikon; bahasa serapan; bahasa Sunda; bahasa Jawa.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Di bagian barat, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, yang sebagian besar merupakan penutur bahasa Sunda. Di bagian selatan, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Masyarakat di Kabupaten Banyumas merupakan penutur bahasa Jawa. Masyarakat Kabupaten Cilacap sebagian merupakan penutur bahasa Sunda dan sebagian lagi merupakan penutur bahasa Jawa. Di bagian timur, berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Jawa. Di bagian utara, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Laut Jawa. Dengan demikian, masyarakat di Kabupaten Brebes diapit oleh dua bahasa besar, yakni Jawa dan Sunda.

Kondisi tersebut berpengaruh pada bahasa yang dipakai masyarakat Kabupaten Brebes. Sebagian masyarakat merupakan penutur bahasa Jawa dan sebagian lagi merupakan penutur bahasa Sunda. Secara umum, Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes merupakan bahasa Sunda yang berkembang di wilayah bahasa Jawa. Masyarakat penutur bahasa Sunda di wilayah ini berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan penutur bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai oleh

masyarakat Sunda di wilayah ini diperkirakan terpengaruh bahasa Jawa yang mayoritas dipakai oleh masyarakat Brebes.

Pengaruh bahasa Jawa Brebes dalam bahasa Sunda Brebes sangat terlihat terutama dalam tataran leksikon. Sebagai contoh, kata *madan* 'makan' dalam bahasa Sunda Brebes (BSB) juga terdapat dalam bahasa Jawa Brebes (BJB) *madan* sedangkan dalam bahasa Sunda Standar (BSS) tidak dikenal kata tersebut dan untuk kata 'makan' terdapat kata *dahar, tuan*. Selain itu, terdapat kata *lor* 'utara' dalam BSB yang sama dengan BJB sedangkan dalam BSS terdapat kata *kaler* 'utara'.

Leksikon bahasa Jawa (BJ) yang berpengaruh dalam BSB dalam beberapa kasus disesuaikan dengan lidah orang Sunda. Oleh karena itu, leksikon yang diserap tersebut mengalami perubahan dari bahasa aslinya, yakni BJ. Perubahan tersebut biasanya berupa perubahan pelafalan atau perubahan bunyi. Sebagai contoh, kata *ngantən* 'tampan' (BJ) dalam BSB mengalami perubahan menjadi *gantən* (BSB) 'turun'. Suku kata pertama kata *ngantən* (BJ) mengalami pengurangan nasal *ŋ* (nasal dorsovelar) sehingga struktur suku kata *ngan* pada kata *ngantən* menjadi *gan* pada kata *gantən* (BSB). Hal ini terjadi karena dalam BS tidak mengenal gugus konsonan nasal bertemu dengan bunyi letupan pada suku pertama. Dalam hal ini, kata *ngantən* (BJ) berubah menjadi *gantən* dalam BSB. Proses penyerapan yang disertai dengan perubahan disebut dengan inovasi (Wahya, 2005: 7). Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. 1) Bagaimana bentuk leksikon BJ yang diserap secara utuh oleh BSB? 2) Bagaimana bentuk leksikon BJ yang diserap oleh BSB dengan perubahan (inovasi)?

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memerikan bentuk leksikon BJ yang diserap secara utuh maupun dengan perubahan atau inovasi oleh BSB. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta yang diteliti dan dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu. Dalam hal ini, deskripsi pengaruh

bahasa Jawa terhadap leksikon bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Data yang diambil dari informan diperoleh dengan menggunakan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1988: 2). Metode cakap dilakukan dengan wawancara langsung ke lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik cakapan terarah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan instrumen penelitian berupa Daftar Kosakata Budaya Dasar yang dikemukakan Morris Swadesh mencakup 200 leksikon. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap, catat, dan rekam.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan (*identity method*). Metode padan adalah metode dalam analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan digunakan untuk mengetahui pengaruh bahasa Jawa terhadap leksikon bahasa Sunda Brebes dengan membandingkan leksikon bahasa Sunda Brebes dengan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Brebes. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (Sudaryanto, 1993: 27). Cara yang dilakukan untuk menentukan pemakaian leksikon yakni dengan membandingkan pengaruh bentuk leksikon BJ terhadap leksikon BSB. Entitas varian hasil pembandingan BSB dengan BJ diidentifikasi struktur internalnya untuk menentukan bentuk pinjaman BSB dari BJ. Penentuan bentuk pinjaman BSB terhadap BJ dilakukan dengan membandingkan leksikon BSB dengan leksikon BSS. Apabila leksikon BSB terdapat dalam BSS, leksikon tersebut dianggap leksikon BS. Apabila leksikon yang dibandingkan tidak terdapat dalam BSS, selanjutnya dibandingkan dengan leksikon BJ. Apabila leksikon yang dibandingkan tersebut tidak terdapat dalam BJ, leksikon tidak dimasukkan dalam data. Akan tetapi, apabila leksikon tersebut terdapat dalam BJ, leksikon tersebut dianggap sebagai pengaruh BJ.

B. KERANGKA TEORI

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, landasan teori yang digunakan berkaitan dengan pengertian leksikon, yang menurut Aithison leksikon diartikan sebagai perbendaharaan kata, yakni himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu (Aithison, 2003: 2; Kridalaksana, 1982: 98). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, leksikon diartikan sebagai (1) kosakata; (2) kamus yang sederhana; (3) daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangan; (4) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Dalam hal ini, leksikon BSB dimaknai sebagai kosakata yang terdapat dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes.

Masalah penyerapan/peminjaman leksikon menurut Arlotto (1972: 184) tampak dari adanya kontak satu kelompok dengan kelompok masyarakat tutur lain. Lebih lanjut Arlotto membatasi penyerapan dengan proses satu bahasa atau dialek dalam mengambil dan memasukkan beberapa unsur bahasa dari bahasa lain. Unsur bahasa yang diserap dapat berupa unsur leksikal ataupun unsur fonologis (Wahya, 2005: 57).

Pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain terjadi berupa leksikon yang mengalami pembaruan atau inovasi yang, menurut Kridalaksana (1993: 84), adalah perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun dari luar. Inovasi dari dalam berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain. Inovasi dari luar dilakukan dengan cara menyerap unsur isolek lain sehingga pembaruan jenis ini sering dianggap penyerapan unsur isolek lain (Mahsun, 1995: 89–90). Inovasi dari dalam dan dari luar meliputi pembaruan leksikal maupun gramatikal (Wahya, 2005: 12). Perwujudan Inovasi menurut Wahya meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna (2005: 62). Inovasi bentuk dapat berwujud inovasi bentuk leksikal, inovasi

fonetis, inovasi morfologis, dan inovasi semantis. Inovasi makna meliputi inovasi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa perubahan kualitas makna.

Masalah penyerapan/peminjaman leksikon termasuk pembaruan eksternal. Kajian ini bertalian dengan sejarah sosial dan politik masyarakat tutur. Petunjuk ini tampak dari adanya kontak satu kelompok dengan kelompok masyarakat tutur lain. Kontak kebahasaan antara masyarakat Jawa dan Sunda terlihat pada penyerapan satuan kebahasaan atau dialek di wilayah batas bahasa. Dalam penelitian Wahya (2005: 57) dinyatakan bahwa unsur bahasa yang diserap dapat berupa unsur leksikal ataupun unsur fonologis.

Proses perubahan (inovasi) leksikon merupakan proses penyerapan leksikon yang disertai dengan perubahan. Untuk menganalisis inovasi fonetis atau perubahan bunyi sebagai salah satu bentuk penyerapan leksikon dengan perubahan (inovasi) digunakan teori perubahan bunyi yang disampaikan Wahya (2005).

Beberapa batasan konsep yang digunakan dalam analisis data dipaparkan sebagai berikut. a) Pelemahan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi kuat berubah menjadi bunyi yang lebih lemah (Kridalaksana, 1984). Ada bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat dan ada bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah dari bunyi lainnya. Bunyi-bunyi bersuara dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat dari bunyi tak bersuara. Bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi kontinum. Konsonan lebih kuat daripada semivokal. Bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glotal. Vokal depan dan belakang lebih kuat dari vokal pusat. b) Penguatan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi lemah berubah menjadi bunyi yang lebih kuat (Kridalaksana, 1984). c) Asimilasi adalah perubahan bunyi yang terjadi akibat adanya penyamaan (total atau parsial) bunyi kata baru terhadap bunyi kata asal yang diacu. d) Disimilasi adalah perubahan bunyi yang terjadi akibat adanya pembedaan (total atau parsial) bunyi kata baru terhadap bunyi asal yang diacu. e) Penambahan bunyi, terdiri atas: *protesis*

(penambahan bunyi pada awal kata); *epentesis* (penyisipan bunyi pada kata); *paragog* (penambahan bunyi pada akhir kata). f) Penghilangan bunyi, terdiri atas: aferesis (penghilangan bunyi pada awal kata); sinkop (penghilangan bunyi di tengah kata); apokop (penghilangan bunyi pada akhir kata). g) Metatesis adalah pertukaran posisi bunyi dalam kata.

C. LEKSIKON BAHASA JAWA YANG DISERAP SECARA UTUH DALAM BAHASA SUNDA BREBES

1. Penyerapan Utuh Nomina Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Brebes

Leksikon BJ bersilabel dua yang silabe pertamanya diisi oleh fonem V diserap secara utuh dalam BSB. Misal, *api* (BSB) 'api' diserap dari *api* (BJ) 'api'. Leksikon ini dalam BSS *synv* 'api'. Struktur silabe KV-SVVK juga terdapat dalam BSB. Pada silabe awal strukturnya dimulai dengan fonem konsonan, sedangkan awal silabel kedua dimulai dengan semivokal. Titik penyama leksikon jenis ini didasarkan pada adanya fonem semivokal sebagai awal silabe kedua. Contoh leksikon ini adalah *lawar* (BSB) 'pintu' yang dalam BSS dikenal dengan leksikon *panto* 'pintu'. Leksikon dengan pola KV-KV adalah *bojo* (BSB) 'istri' dari kata *bojo* (BJ) 'istri'. Leksikon ini dalam BSS adalah *pamajikan* 'istri'.

2. Penyerapan Utuh Verba Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Brebes

Terdapat leksikon berkategori verba BJ yang diserap utuh dalam BSB. Leksikon ini dapat berupa bentuk tunggal maupun kompleks dan membutuhkan afiks. Leksikon berkategori verba dengan struktur silabe KVK-KVK adalah salah satu jenis yang diserap dalam BSB. Misal, *bojkar* (BSB) 'gali' yang berasal dari *bojkar* dalam BJ. Jika dibandingkan dengan BSS, terdapat leksikon *ngali* untuk menyatakan makna 'gali'. Leksikon berkategori verba dengan struktur KV-VK dalam BSB justru berasal dari BJ bukan dari BSS. Contoh, *jait* (BSB) 'jahit' yang diserap dari *jait*

(BJ)'jahit', sedangkan dalam BSS terdapat *kaput* untuk menyatakan 'jahit'. Leksikon berkategori verba dalam BSB dengan struktur VK-KVK juga diserap dari BJ, yakni *anjog* (BSB) 'datang'.

Leksikon berkategori verba kompleks BJ pun terdapat dalam BSB. Pada verba ini selalu diawali oleh afiks-afiks pembentuk verba. Data *ηɔɔɔr* (BJ) 'mengalir' merupakan verba berafiks N yang direalisasikan menjadi /η/. Dalam BSB leksikon itu diserap menjadi *ηɔɔɔr* 'mengalir'. Dalam BSS terdapat leksikon yang mirip bentuknya, tetapi berbeda fonem V-nya pada tiap silabe, yakni *ηucur* 'mengalir'.

Leksikon berafiks dengan awal silabe pertama fonem N juga terdapat dalam BSB. Bentuk *nəmbanɟ* 'nyanyi' dalam BSB merupakan penyerapan unsur leksikal penuh BJ terhadap BSB. Leksikon *nəmbanɟ* terdiri atas dua silabe yang masing-masing silabel dimulai dan diakhiri dengan konsonan. Struktur silabel leksikon *nəmbanɟ* adalah KVK-KVK.

3. Penyerapan Utuh Adjektiva Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Brebes

Sebagian adjektiva atau kata sifat BJ diserap secara utuh ke dalam BSB. Struktur silabanya juga cukup beragam. Leksikon *bosok* (BSB) 'busuk' merupakan serapan dari *bosok* (BJ) 'busuk', sedangkan dalam BSS terdapat leksikon *buruk* untuk menyatakan 'busuk'. Leksikon *cəmplu* 'gemuk' silabelnya berstruktur KVK-KKV. Leksikon ini dalam BJ juga dinyatakan dengan *cəmplu* untuk menyatakan makna 'gemuk'. Dalam BSS terdapat leksikon *lintuh* untuk menyatakan 'gemuk'. Leksikon BJ yang diserap utuh BSB dengan struktur silabel V-KVK terdapat pada data *apik* (BSB) 'baik' yang diserap dari BJ *apik* 'baik'. Dalam BSS terdapat leksikon *alus* (BSS) untuk menyatakan makna 'baik'. Leksikon BSB berkategori adjektiva dengan struktur KVK-KV terdapat dalam data *ηablu* 'bohong, bual' yang berasal dari BJ *ηablu* 'bohong/bual'. Dalam BSS terdapat *wadul* 'bohong/bual'

4. Penyerapan Utuh Adverbia Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Brebes

Adverbia atau kata keterangan dalam BSB sebagian diserap dari leksikon BJ. Adverbia BJ yang diserap BSB karakteristiknya berupa bentuk dasar tunggal, tanpa diikuti afiks. Data berikut adalah adverbia BSB yang berkaitan dengan penanda keterangan penambahan, yakni *maninj* (BSB) 'lagi' yang diserap dari BJ *maninj* 'lagi'. Dalam BSS untuk menyatakan 'lagi' terdapat leksikon *deui*.

5. Penyerapan Utuh Numeralia Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda Brebes

Berdasarkan perolehan data, leksikon berkategori numeralia BJ yang diserap BSB misalnya, leksikon *sekāt* (BSB) 'lima puluh' yang diserap dari BJ *sekāt* 'lima puluh' sedangkan dalam BSS dinyatakan dengan leksikon *lima puluh* (BSS) 'lima puluh'.

D. LEKSIKON BAHASA JAWA YANG DISERAP OLEH BAHASA SUNDA BREBES DENGAN PERUBAHAN (INOVASI)

1. Penyerapan BJ ke dalam BSB dengan pelemahan bunyi

a. ə (vokal sedang tengah) → a (vokal rendah tengah)

Leksikon *səlawe* (BJ) → *salawe* (BSB) 'dua puluh lima'. Bunyi ə (vokal sedang tengah) dalam *səlawe* (BJ) mengalami pelemahan bunyi dalam BSB menjadi a (vokal rendah tengah) dalam *salawe* (BSB). Dalam BSS, terdapat leksikon *dua puluh lima* untuk menyatakan 'dua puluh lima'. Hal ini juga terjadi pada *səlikur* (BJ) → *salikur* (BSB) 'dua puluh satu' dalam BSS terdapat *dua puluh hiji* 'dua puluh hiji'. Kata *səwidak* (BJ) → *sawidak* (BSB) 'enam puluh' dalam BSS terdapat *gənəp puluh*.

b. *i* (vokal tinggi depan tak bulat) → *e* (vokal sedang tengah tak bulat)

Leksikon *imbuh* (BJ) → *emboh* (BSB) 'bertambah'. Bunyi *i* (vokal tinggi depan) dalam *imbuh* (BJ) mengalami pelemahan bunyi dalam BSB menjadi *e* (vokal sedang tengah) dalam *emboh* (BSB). Dalam BSS terdapat leksikon *nambah* 'bertambah'.

c. *dh* (konsonan hambat apikodental beraspirasi) → *d* (konsonan hambat apikodental tidak beraspirasi)

Leksikon *gandhul* (BJ) → *gandul* (BJ) 'pepaya'. Bunyi *dh* (konsonan hambat apikodental beraspirasi) dalam *gandhul* (BJ) mengalami pelemahan bunyi dalam BSB menjadi *d* (konsonan hambat apikodental tidak beraspirasi) dalam *gandul*. Dalam BSS terdapat leksikon *gedan* 'pepaya'. Gejala ini terdapat juga pada *dhoyon* (BJ) → *doyon* (BSB) 'miring', *dholog* (BJ) → *dolog* (BSB) 'lamban'.

d. *th* (konsonan hambat apikodental beraspirasi) → *t* (konsonan hambat apikodental tidak beraspirasi)

Leksikon *centhon* (BJ) → *centon* (BSB) *cukil* (BSS) 'centong'. Bunyi *th* (konsonan hambat apikodental beraspirasi) dalam *centhon* (BJ) mengalami pelemahan bunyi dalam BSB menjadi *t* (konsonan hambat apikodental tidak beraspirasi) dalam *centon*.

2. Penyerapan BJ ke dalam BSB dengan Penguatan Bunyi

Penguatan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi lemah berubah menjadi bunyi yang lebih kuat (Kridalaksana, 1984). Ada bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah dan ada bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat dari bunyi lainnya. Bunyi-bunyi tak bersuara dipandang sebagai bunyi yang lebih lemah dari bunyi bersuara. Bunyi kontinum lebih lemah daripada bunyi hambat. Semivokal lebih lemah daripada konsonan. Bunyi glotal lebih lemah daripada bunyi oral. Vokal pusat lebih lemah dari vokal depan dan belakang.

a. *w* (konsonan luncuran) → *m* (konsonan nasal bilabial)

Leksikon *wunḡkal* (BJ) → *munḡkal* (BSB) 'batu'. Bunyi *w* (konsonan luncuran) dalam *wunḡkal* (BJ) mengalami penguatan bunyi dalam BSB menjadi bunyi *m* (konsonan nasal bilabial) dalam *munḡkal* (BSB). Dalam BSB, untuk menyatakan 'batu' terdapat *batu*.

b. *k* (konsonan hambat dorsovelar tak bersuara) → *g* (konsonan hambat dorsovelar bersuara)

Leksikon *cakal* (BJ) → *cagəl* (BSB) 'genggam'. Bunyi *k* (konsonan hambat dorsovelar tak bersuara) pada kata *cakal* (BJ) mengalami penguatan bunyi menjadi *g* (konsonan hambat dorsovelar bersuara) sehingga menjadi *cagəl* (BSB). Dalam BSS terdapat leksikon *kɣpɣl* 'genggam'.

c. *n* (konsonan nasal apikodental) → *ŋ* (konsonan nasal dorsovelar)

Leksikon *randu* (BJ) → *raŋdu* (BSB) 'kapuk'. Bunyi *n* (konsonan nasal dorsovelar) pada kata *randu* (BJ) mengalami penguatan bunyi menjadi *ŋ* (konsonan nasal dorsovelar) sehingga menjadi *raŋdu* (BSB). Dalam BSS terdapat leksikon *kapuk* 'kapuk'.

3. Penyerapan BJ ke dalam BSB dengan Penghilangan Bunyi

Penghilangan bunyi terjadi dalam bentuk aferesis, sinkop, dan apokop. Aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata (Keraf, 1996: 91). Sinkop (*sincope*) adalah hilangnya bunyi di tengah kata (Keraf, 1996: 91; Kridalaksana, 1984: 179). Apokop (*apocope*) merupakan perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem pada akhir kata. Dalam BSB, bentuk penghilangan bunyi ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Aferesis *ŋ* (konsonan nasal dorsovelar) → ∅

Leksikon *ŋgantəŋ* (BJ) → *gantəŋ* (BSB) 'tampan'. Bunyi *ŋ* (konsonan nasal dorsovelar) pada leksikon *ŋgantəŋ* (BJ) menghilang dalam BSB menjadi *gantəŋ* (BSB). Dalam BSS untuk menyatakan 'tampan' terdapat leksikon *kasep*.

b. Sinkop K+ l (lateral apikodental)+V → -KV

Leksikon *kluwun* (BJ) → *kuwun* (BSB) 'pelangi/bianglala'. Bunyi *l* (konsonan lateral apikodental) pada leksikon *kluwun* (BJ) menghilang menjadi kata *kuwun* (BSB). Dalam BSS untuk menyatakan 'pelangi/bianglala' terdapat leksikon *katumbiri*.

c. KV+ h (konsonan frikatif glotal) → KV

Leksikon *bolah* (BJ) → *bola* (BSB) 'benang'. Bunyi *h* (konsonan frikatif glotal) dalam leksikon *bolah* (BJ) mengalami penghilangan sehingga menjadi *bola* (BSB). Dalam BSS untuk menyatakan 'benang' terdapat leksikon *bənaŋ*.

4. Penyerapan BJ ke dalam BSB dengan Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi (*sound addition*) terdiri atas protesis, epentesis, dan paragog. Protesis (*prothesis*) adalah penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan lafal (Kridalaksana, 1984: 163). Epentesis (*epenthesis*) adalah penyisipan bunyi ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam (Kridalaksana, 1984: 46). Paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata. Dalam BSB, bentuk penambahan bunyi dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Protesis Ø → h (konsonan frikatif glotal)

Leksikon *isəp* (BJ) → *hisəp* (BSB) 'hisap'. Bunyi *h* (konsonan frikatif glotal) dalam leksikon *isəp* (BJ) mengalami penambahan di awal suku kata pertama sehingga menjadi *hisəp* (BSB). Dalam BSS untuk menyatakan 'hisap' terdapat leksikon *sɨsɨp*. Proses penambahan huruf *h* (konsonan frikatif glotal) pada awal kata juga terjadi pada *uluati* (BJ) → *huluhate* (BSB) *jantun* (BSS) 'jantung'.

b. Protesis K → bu-K

Leksikon *buru* (BJ) → *buburu* (BSB) 'buru (ber-)'. Bunyi *bu-* ditambahkan pada leksikon *buru* (BJ) pada awal suku kata pertama sehingga menjadi kata *buburu* (BSB). Dalam BSS untuk menyatakan 'buru (ber-)' terdapat leksikon *mɔɔ*.

c. Epentesis KK → K+ a (vokal tengah bawah)+K

Leksikon *srəŋeŋe* (BJ) → *sariŋeŋe* (BSB) 'matahari'. Suku kata pertama kata *srəŋeŋe* (BJ) mengalami penyisipan vokal *a* (vokal tengah bawah) sehingga struktur suku kata *srə-* pada kata *srəŋeŋe* (BJ) menjadi *sa-ri* pada kata *sariŋeŋe* (BSB). Dalam BSS untuk menyatakan 'matahari' terdapat leksikon *panonpoe*. Gejala epentesis dengan penambahan bunyi *a* (vokal tengah bawah) juga terjadi pada *brəgajul* (BJ) → *baragajul* (BSB) 'tidak sopan' dalam BSS *banor*.

d. Epentesis KKV → K+ ə (vokal sedang tengah)+KV

Leksikon *brəjəl* (BJ) menjadi *bərajəl* (BSB). Dalam BSS terdapat *kaluar* (BSS) 'keluar'. Suku kata pertama kata *brəjəl* (BJ) mengalami penyisipan vokal *ə* (vokal sedang tengah) sehingga struktur suku kata *brə* pada kata *brəjəl* (BJ) menjadi *bə-rə* pada kata *bərajəl* (BSB). Gejala penambahan bunyi epentesis dengan penambahan bunyi *ə* (vokal sedang tengah) juga terdapat pada *blədug* (BJ) → *bəladug* (BSB). Dalam BSS terdapat *gəbug* (BSS) 'pukul (me-)'. Kata *srəgəp* (BJ) menjadi *səragəp* (BSB) 'dengan giat dan teliti'. Dalam BSS terdapat *rajin* 'dengan giat dan teliti'. Kata *pərəŋus* (BJ) menjadi *pərašus* (BSB) 'bau kambing'. Dalam BSS terdapat *hanjru* 'bau kambing'.

e. Epentesis KKV → K+i (vokal tinggi depan)+KV

Leksikon *crigis* (BJ) → *cirigis* (BSB) 'terlalu banyak omong/cerewet'. Suku kata pertama kata *crigis* (BJ) mengalami penyisipan vokal *i* (vokal tinggi depan) sehingga struktur suku kata *cri* pada kata *crigis* (BJ) menjadi *ci-ri* pada kata *cirigis* (BSB). Dalam BSS terdapat *carewet* 'terlalu banyak omong'.

5. Penyerapan BJ ke dalam BSB dengan Asimilasi

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Kridalaksana, 1984: 17). Dalam BSB, proses asimilasi terlihat pada kata berikut.

a. ə (vokal tengah sedang) → a (vokal tengah bawah)

Leksikon *cəlanə* (BJ) → *calana* (BSB) 'celana'. Bunyi ə (vokal tengah sedang) pada kata *cəlanə* (BJ) mengalami asimilasi dengan mengikuti bunyi *a* (vokal tengah bawah) di belakangnya menjadi kata *calana* (BSB). Dalam BSS terdapat *lancinjan* 'celana'.

b. a (vokal rendah tengah) → i (vokal tinggi depan)

Leksikon *gagiyan* (BJ) → *gigiyan* (BSB) 'cepat/segera'. Bunyi *a* (vokal rendah tengah) pada kata *gagiyan* (BJ) berasimilasi dengan *i* (vokal tinggi depan) menjadi kata *gigiyan* (BSB). Dalam BSS, untuk menyatakan 'cepat/segera' terdapat *gywat*.

c. Penyerapan BJ ke dalam BSB dengan Disimilasi

Disimilasi (*dissimilation*) adalah perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang sama berubah menjadi tidak sama (Kridalaksana, 1984: 41). Gejala disimilasi dalam BSB terjadi dalam kata sebagai berikut.

d. a → ə + i

Leksikon *mana* (BJ) → *məni* (BSB) 'mana'. Bunyi *a* (vokal tengah bawah) pada kata *mana* berdisimilasi menjadi bunyi ə (vokal tengah sedang) dan *i* (vokal tinggi depan) pada kata *məni* (BSB).

E. PENUTUP

Tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat leksikon bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Sunda Brebes. Hal ini disebabkan lokasi sosial dan geografis masyarakat Sunda di Kabupaten Brebes yang sangat dekat dengan masyarakat Jawa. Leksikon BJ yang diserap dalam BSB terjadi secara utuh dan dengan perubahan. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, leksikon yang diserap secara utuh terdapat pada beberapa kategori, yakni nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Leksikon BJ yang diserap dalam BSB dengan perubahan terjadi proses lenisi, penguatan bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, asimilasi, dan disimilasi.

Prioritas yang perlu dilakukan adalah penelitian geografi dialek untuk mengetahui pemetaan bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Brebes, juga kajian historis komparatif untuk mengetahui bentuk-bentuk proto leksikon bahasa Sunda Brebes dan kata kognat bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithison, Jean. 2003. *Words in the Mind: An Introduction to the mental lexicon*. Malden, Mass: Blackwell.
- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor Bekasi: Kajian Geolinguistik." *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.